

PEDAGANG KAKI LIMA DALAM PENERTIBAN BANGUNAN DI PUNCAK KABUPATEN BOGOR (ANALISIS FRAMING TERHADAP MEDIA DARING KOMPAS.COM DAN DETIKNEWS)

Moh. Dika Aryatama¹, Koesworo Setiawan², Ruhimat³.

¹²³Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor

dmoh9346@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana media daring kompas.com dan [Detiknews](http://detiknews.com) membingkai citra pedagang kaki lima dalam berita Penertiban yang terjadi di Puncak, Kabupaten Bogor. Media, melalui ideologi dan distorsi strukturalnya, menciptakan bingkai di seputar realitas tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana media menggambarkan lima pedagang citra yang memunculkan polemik eksistensi dalam penelitian ini. Pedagang kaki lima dinilai sebagai penyebab utama kemacetan dan kumuhnya pemandangan tetapi disisi lain mereka adalah usaha mikro kecil menengah yang menjadi mata pencaharian bahkan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan analisis pembingkai Robert E. Entman dengan menggunakan metode kualitatif. *Define problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation* adalah empat skema yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi media memiliki pengaruh terhadap pemberitaan berbagai media, seperti Kompas.com dan Detiknews, dalam topik penertiban pedagang kaki lima. Karena Kompas.com berideologi nasionalis, kritiknya terhadap pedagang kaki lima semakin gencar. Namun, di Detiknews, kritik lebih banyak diarahkan pada pemerintah dan kegagalannya menyediakan fasilitas yang memadai, meskipun sesekali mereka juga menyampaikan kritik.

Kata Kunci: Pedagang kaki lima, Puncak, Analisis *framing*, Kompas.com, Detiknews

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima memiliki peran penting di setiap tempat karena menawarkan berbagai macam jajanan dan barang dagangan. Mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman, namun juga memberikan kontribusi terhadap budaya kontemporer. Meskipun kontroversial, keberadaan PKL memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat, memberikan kesempatan kerja bagi banyak orang dengan modal dan latar pendidikan terbatas.

Diperlukan solusi yang baik untuk menjaga keberlangsungan PKL agar dapat berjualan secara jujur dan aman untuk semua. Berdasarkan analisis (Sudrajat, 2020), keberadaan pedagang kaki lima berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan, menurunnya angka pengangguran, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat kelas bawah karena harga jual produk yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga di toko atau rumah makan pada masa kini. Keberadaan pedagang kaki lima memang memiliki keuntungan, tetapi juga menimbulkan banyak masalah baru. Berjualan di pinggir jalan dianggap sebagai gangguan yang mengurangi pesona suatu daerah.

Puncak adalah wisata indah di Jawa Barat, Kabupaten Bogor yang dikelilingi oleh perkebunan teh hijau. Tempat ini menawarkan kedamaian dan keindahan alam bagi pengunjungnya dengan pemandangan perbukitan hijau dan bunga-bunga cerah. Udara sejuk selalu menyertai perjalanan di Puncak, dengan rumah peristirahatan yang indah menambah suasana romantis dan damai. Permasalahan pedagang kaki lima di Puncak, Kabupaten Bogor, dipengaruhi oleh laporan media yang berbeda, terutama oleh media daring seperti Kompas dan Detik. Media ini berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap PKL dan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda kepada audiens.

Framing merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, yang menjelaskan bagaimana media massa menghadirkan dan membentuk suatu peristiwa atau isu dengan cara tertentu (Sulaeman, 2024). Proses *framing* ini melibatkan pemilihan dan penekanan aspek-aspek khusus dari suatu realitas untuk membuatnya lebih bermakna, lebih menonjol, dan lebih mudah dipahami oleh penonton. Media tidak hanya memberitakan kejadian, tetapi juga mengarahkan penonton untuk memahami peristiwa tersebut dari sudut pandang yang telah dibentuk oleh media itu sendiri (Widyaya & Setiawan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana berita pedagang kaki lima oleh media daring yang dianalisis. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi dasar bagi kebijakan publik yang lebih inklusif dan adil. Dengan memahami cara media membingkai isu, kita dapat mencegah berita yang

berpotensi meminggirkan kelompok tertentu dengan kebijakan yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi bermanfaat bagi para pembuat kebijakan, jurnalis, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami dampak berita pedagang kaki lima pada persepsi publik serta untuk meningkatkan kualitas kebijakan dan pelaporan media yang mendukung keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh para jurnalis terhadap pemberitaan pedagang kaki lima Puncak, Kabupaten Bogor. Paradigma konstruktivis hampir merupakan kebalikan dari paham yang menggunakan objektivitas dan observasi untuk mengungkap realitas atau ilmu pengetahuan. Menurut paradigma ini, fenomena realitas pada dasarnya merupakan hasil dan karya kognisi manusia (Haryono, 2020).

Unit analisis adalah suatu proses yang memperkuat atau memerinci pokok bahasan yang diteliti. Serta memusatkan perhatian pada apa yang peneliti pelajari. Selain itu, tugas unit analisis adalah menghindari bias dalam mengambil kesimpulan agar tidak menyimpang dari fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Unit analisis dalam penelitian ini bukanlah informan atau narasumber, melainkan dokumentasi dalam bentuk teks dalam setiap berita pada media daring kompas.com dan detiknews terkait Penertiban PKL Puncak, Kabupaten Bogor edisi 24 Juni-27 Juni 2024.

Penulis menggunakan analisis *framing* berdasarkan paradigma Robert Entman dengan empat elemen analisisnya untuk menganalisis data penelitian ini. Seperti analisis isi dan analisis semiotika, analisis *framing* adalah sejenis analisis media. Sederhananya, *framing* adalah tindakan membingkai suatu peristiwa. Jurnalis membingkai berita dengan menyoroti aspek-aspek spesifik dari realitas dalam komunikasi mereka. Apa yang akhirnya diambil, bagaimana berita itu disorot dan

dihilangkan, serta arah beritanya, semuanya ditentukan oleh sudut pandang dan perspektif ini (Eriyanto, 2002).

Analisis kerangka acuan digunakan untuk menyelidiki cara kerja kompas.com dan detiknews menyajikan informasi tentang PKL di Puncak Kabupaten Bogor. (Entman, 1993) menjabarkan empat skema pembingkaihan meliputi *Define Problem*, *Diagnosing*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*.

Tugas penulis selanjutnya adalah menganalisis data setelah dikumpulkan dari sumbernya. Penulis secara sederhana menguraikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian karena menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis *Framing* Kompas.com

Judul Berita	Analisis Robert N. Entman			
	<i>Define Problem</i>	<i>Diagnosing Cause</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Penertiban PKL di Puncak Bogor Berakhir Ricuh, Pedagang Ogah Pindah ke Rest Area	Para pedagang kaki lima menolak penertiban yang mengakibatkan kericuhan	Alasan dilakukannya penertiban adalah untuk mengembalikan fungsi jalur kawasan Puncak	Kompas.com membingkai bahwasanya ini bukanlah pembongkaran tetapi penertiban dan penataan ulang ke <i>rest area</i>	Harapannya setelah ditertibkan akan dilakukan pembinaan oleh dinas UMKM di <i>rest area</i> baru
Alasan Pj Bupati Bogor Bongkar Bangunan PKL: untuk	Menurut Penjabat Bupati Bogor Asmawa Tosepu	Penertiban ini sudah sesuai dengan Perda Kabupaten Bogor Nomor 4	Berdasarkan pada dokumen DPRD pada tahun 2005 ada perjanjian	<i>Rest area</i> sudah dibangun dapat dimanfaatkan oleh para pedagang dan

Estetika Kawasan Puncak	penertiban dilakukan untuk mengembalikan fungsi dan keindahan kawasan Puncak	tahun 2015 pasal 12 grup G terkait penertiban bangunan tanpa izin	antara pedagang dan DPRD Kabupaten Bogor jika sudah dibangun <i>rest area</i> mereka akan secara sukarela untuk dipindahkan	pemerintah akan menjamin kenyamanan dan keamanan
Warung PKL di Puncak Bogor Dibongkar, Banyak Netizen Tak Membela	Penggusuran yang terjadi tidak mengundang simpati warganet	Warganet justru senang dengan pembongkaran yang terjadi pada lapak para pedagang kaki lima karena banyak yang memiliki pengalaman buruk saat liburan disana	Warganet menyebut bahwasanya hal yang menimpa para pedagang kaki lima kemarin adalah azab karena telah mematok harga seenaknya	-

Terdapat tiga pemberitaan terkait dengan penertiban terhadap pedagang kaki lima, yang dipublikasikan di kompas.com dari 24-27 Juni 2024. Pemberitaan tersebut menyoroti kurangnya komitmen pedagang kaki lima terhadap langkah-langkah penertiban wilayah Puncak dikarenakan pengingkaran janji yang dilakukan.

Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi pernyataan dari Pj Bupati Bogor, Kasatpol PP, dan warganet.

Pada pemberitaan dengan judul “Penertiban PKL di Puncak Bogor Berakhir Ricuh, Pedagang Ogah Pindah ke Rest Area” menyoroti penolakan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yang mengakibatkan kericuhan. Disini ditegaskan bahwasanya kegiatan yang dilakukan adalah penertiban bukanlah pembongkaran atau penggusuran. Pemerintah memberikan fasilitas *rest area* sebagai solusi bagi para pedagang yang lapaknya ditertibkan (Ikhsan, Penertiban PKL di Puncak Bogor Berakhir Ricuh, Pedagang Ogah Pindah ke Rest Area, 2024).

Berita yang berjudul “Alasan Pj Bupati Bogor Bongkar Bangunan PKL: untuk Estetika Kawasan Puncak” Kompas.com membeberkan alasan Pj Bupati Bogor melakukan penertiban terhadap lapak pedagang kaki lima. Penertiban ini sudah sesuai dengan Perda Kabupaten Bogor Nomor 4 tahun 2015 pasal 12 grup G terkait penertiban bangunan tanpa izin, lalu berdasarkan pada dokumen DPRD pada tahun 2005 ada perjanjian antara pedagang dan DPRD Kabupaten Bogor jika sudah dibangun *rest area* mereka akan secara sukarela untuk dipindahkan disini dimunculkan ketidakkonsistenan yang ditunjukkan oleh para pedagang kaki lima. Solusi yang ditawarkan *Rest area* sudah dibangun dapat dimanfaatkan oleh para pedagang dan pemerintah akan menjamin kenyamanan dan keamanan (Ikhsan, Alasan Pj Bupati Bogor Bongkar Bangunan PKL: untuk Estetika Kawasan Puncak, 2024).

Terakhir berita dengan judul “Warung PKL di Puncak Bogor Dibongkar, Banyak Netizen Tak Membela” disini pemingkiaan diperlihatkan melalui pendapat warganet yang tidak menunjukkan simpati terhadap pembongkaran yang dilakukan pada lapak pedagang kaki lima. Sebaliknya, warganet justru senang dengan dilakukannya pembongkaran ini karena banyak yang memiliki pengalaman buruk dengan bertransaksi di pedagang kaki lima. Disini *moral judgement* yang dimunculkan

adalah warganet menyebutkan bahwasanya kejadian ini adalah azab bagi para pedagang kaki lima yang kemarin sempat mematok harga seenaknya. Tidak dimunculkan solusi dalam pemberitaan kali ini (Zen, 2024).

Tabel 2 Analisis *Framing* Detiknews

Judul Berita	Analisis Robert N. Entman			
	<i>Define Problem</i>	<i>Diagnosing Cause</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i> <i>n</i>
Penertiban PKL Puncak Bogor, Sebagian Pedagang Tolak ke Rest Area Gunung Mas	Penertiban pedagang kaki lima di sepanjang jalu Puncak akhirnya dilaksanakan, walaupun sempat mendapat penolakan tetapi mayoritas pedagang kaki lima setuju. Sehingga penertiban tetap dilakukan.	Kesepakatan para pedagang dengan DPRD tahun 2005 yaitu pembuatan rest area khusus bagi para pedagang kaki lima daerah wisata Puncak.	Mayoritas pedagang mau diajak bekerjasama dalam agenda penertiban ini	Diharapkan dengan beroperasinya rest area ini perekonomian masyarakat khususnya para pedagang kaki lima akan meningkat kearah yang lebih baik

<p>Pedagang di Puncak Minta Hal Ini Usai Kiosnya Dibongkar Pemkab Bogor</p>	<p>Pemerintah Kabupaten dengan para pedagang kaki lima melakukan audiensi membahas perihal pemindahan lapak ke <i>rest area</i> Gunung Mas</p>	<p>Audiensi dilakukan karena para pedagang kaki lima ingin menyampaikan beberapa aspirasi, pedagang ingin mengomunikasi kan perihal parkir area Gunung Mas dan pengkoneksian antara rest area dengan Gunung Mas agar memudahkan pengunjung berdatangan</p>	<p><i>Rest area</i> yang disediakan pemerintah masih jauh dari kata ideal</p>	<p>Semuanya akan direalisasikan agar berfungsinya rest area Gunung Mas sesuai dengan rencana awalnya</p>
<p>Curhat Pedagang Rest Area Gunung Mas Sepi Pembeli: Sehari</p>	<p>Pedagang mengeluh pendapatannya masih jauh dibawah harapan</p>	<p><i>Rest area</i> baru ini masih sepi pembeli dan hanya didatangi pengunjung saat akhir pekan saja</p>	<p>Detiknews menonjolkan pendapatan pedagang yang hanya mengantongi Rp.20.000</p>	<p>-</p>

Cuman Rp 20 Ribu			setelah direlokasi. Juga disini melontarkan sebutan pada para pedagang sebagai “korban gusur”	
------------------	--	--	---	--

Sedangkan di Detiknews terdapat tiga pemberitaan terkait dengan penertiban terhadap pedagang kaki lima, yang dipublikasikan dari 24-27 Juni 2024. Pemberitaan tersebut menyoroti bagaimana pedagang kaki lima yang kehilangan mata pencahariannya karena harus dibongkar oleh pemerintah. Lalu dimunculkan juga ketidaksiapan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah sehingga pedagang kaki lima berat hati untuk meninggalkan tempat lamanya.

Pada pemberitaan dengan judul “Penertiban PKL Puncak Bogor, Sebagian Pedagang Tolak ke Rest Area Gunung Mas” menyoroti penertiban yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bogor yang dilakukan walaupun sedikit mengalami penolakan tetapi mayoritas pedagang setuju karena kesepakatan para pedagang dengan DPRD tahun 2005 yaitu pembuatan rest area khusus bagi para pedagang kaki lima daerah wisata Puncak. Disini ditegaskan bahwasanya mayoritas pedagang mau diajak kerjasama dalam penertiban. Pemerintah memberikan fasilitas *rest area* sebagai solusi bagi para pedagang yang lapaknya ditertibkan (Mahendra, Penertiban PKL Puncak Bogor, Sebagian Pedagang Tolak ke Rest Area Gunung Mas, 2024).

Berita yang berjudul “Pedagang di Puncak Minta Hal Ini Usai Kiosnya Dibongkar Pemkab Bogor” Detiknews membingkai Pemerintah Kabupaten dengan para pedagang kaki lima melakukan audiensi membahas perihal pemindahan lapak ke *rest area* Gunung Mas. Audiensi dilakukan karena para pedagang kaki lima ingin menyampaikan beberapa aspirasi, pedagang ingin mengomunikasikan perihal parkir

area Gunung Mas dan pengkoneksian antara rest area dengan Gunung Mas agar memudahkan pengunjung berdatangan. Ini menunjukkan *rest area* yang masih jauh dibawah ekspektasi para pedagang kaki lima sebagai tempat ideal. Solusi yang diberikan pemerintah adalah semuanya akan direalisasikan sesuai seperti rencana awal (Mahendra, Pedagang di Puncak Minta Hal Ini Usai Kiosnya Dibongkar Pemkab Bogor, 2024).

Terakhir berita dengan judul “Curhat Pedagang Rest Area Gunung Mas Sepi Pembeli: Sehari Cuma Rp 20 Ribu” disini pembedaan diperlihatkan melalui keluhan seorang pedagang yang mengaku sangat sepi pembeli dan pendapatannya perhari masih jauh dari harapan. Ini dikarenakan pelancong hanya berdatangan ke *rest area* di akhir pekan saja. Disini *moral judgement* yang dimunculkan adalah para pedagang disini dituliskan sebagai “korban gusur” ini menyiratkan kerugian besar akibat penggusuran. Tidak dimunculkan *treatment recommendation* disini (Safira, 2024).

Tabel 3 Perbedaan *Framing* Kompas.com & Detiknews

Perangkat <i>Framing</i>	Kompas.com	Detiknews
<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Fokus kepada penertiban pedagang kaki lima di Puncak berujung pada penolakan dan kericuhan. Lalu alasan Pj Bupati Bogor dalam menertibkan lapak pedagang kaki lima dan mengapa warganet tidak bersimpati akan kejadian ini.	Fokus kepada pedagang yang mau diajak kerjasama karena mayoritas setuju untuk dipindahkan. Aspirasi yang diberikan pedagang pada pemerintah dan pedagang yang pendapatannya menurun drastis.
<i>Diagnoses Cause</i> (Memperkirakan)	- Mengembalikan fungsi jalur Puncak	- Kesepakatan pedagang dengan DPRD pada tahun

<p>Penyebab Masalah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Puncak sudah terlalu kumuh dan tidak terlihat estetika lagi - Warganet banyak memiliki pengalaman buruk saat bertransaksi dengan pedagang 	<p>2005 tentang pembuatan daerah khusus berjualan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Rest area</i> masih jauh dari kata ideal - <i>Rest area</i> yang sepi pengunjung
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Kompas.com selalu mengulangi penggunaan kata “penertiban” ketimbang pembongkaran atau penggusuran karena memang pembingkaiian disini pihak pedagang yang melanggar aturan. Ditambahkannya juga sudut pandang warganet yang berpendapat bahwasanya semua ini adalah azab karena pedagang sering menggetok harga</p>	<p>Detiknews menyoroti korban yang kehilangan mata pencahariannya. Lalu disebutkan juga pedagang adalah “korban gusur” sehingga mereka harus mengalami penurunan pendapatan</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Rekomendasi Penyelesaian Masalah)</p>	<p>Mendukung penataan ulang daerah Puncak untuk mengembalikan estetikanya</p>	<p>Menghimbau pemerintah untuk lebih memperhatikan para pedagang yang terdampak</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *framing* Robert N. Entman dalam pemberitaan tentang penertiban pedagang kaki lima di Puncak, Kabupaten Bogor pada tanggal 24-27 Juni 2024, terlihat bahwa kompas.com dan Detiknews memiliki pandangan berbeda mengenai pedagang kaki lima dalam peristiwa ini. Kompas cenderung memojokkan citra pedagang kaki lima dan memihak pemerintah. Sedangkan, Detiknews lebih memperlihatkan sudut pandang pedagang kaki lima yang harus mengalami penurunan omset.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Entman, R. (1993). Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 51-58.
- Eriyanto. (2002). *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ikhsan, A. (2024, Juni 24). *Alasan Pj Bupati Bogor Bongkar Bangunan PKL: untuk Estetika Kawasan Puncak*. Retrieved from Kompas.com:
<https://bandung.kompas.com/read/2024/06/24/202455578/alasan-pj-bupati-bogor-bongkar-bangunan-pkl-untuk-estetika-kawasan-puncak>
- Ikhsan, A. (2024, Juni 24). *Penertiban PKL di Puncak Bogor Berakhir Ricuh, Pedagang Ogah Pindah ke Rest Area*. Retrieved from Kompas.com:
<https://bandung.kompas.com/read/2024/06/24/130136478/penertiban-pkl-di-puncak-bogor-berakhir-ricuh-pedagang-ogah-pindah-ke-rest>
- Mahendra, R. (2024, Juni 25). *Pedagang di Puncak Minta Hal Ini Usai Kiosnya Dibongkar Pemkab Bogor*. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-7407262/pedagang-di-puncak-minta-hal-ini-usai-kiosnya-dibongkar-pemkab-bogor>
- Mahendra, R. (2024, Juni 24). *Penertiban PKL Puncak Bogor, Sebagian Pedagang Tolak ke Rest Area Gunung Mas*. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-7405311/penertiban-pkl-puncak-bogor-sebagian-pedagang-tolak-ke-rest-area-gunung-mas>
- Safira, A. (2024, Juni 25). *Curhat Pedagang Rest Area Gunung Mas Sepi Pembeli: Sehari Cuma Rp 20 Ribu*. Retrieved from Detik.com:

<https://20.detik.com/detikupdate/20240625-240625079/curhat-pedagang-rest-area-gunung-mas-sepi-pembeli-sehari-cuman-rp-20-ribu>

- Sudrajat, D. (2020). Implementasi Kebijakan Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Studi Tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Jalan Cihideung Kota Tasikmalaya). *JAK (Jurnal Administrasi & Kebijakan Publik)*, 58-65.
- Sulaeman, A. R. (2024). Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Palestina. *Ittishal (Jurnal Komunikasi dan Media)*, 18-40.
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode 'Dosa-Dosa Anies' di Program 'Kick Andy' Metro TV. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 103-118.
- Zen, D. N. (2024, Juni 27). *Warung PKL di Puncak Bogor Dibongkar, Kenapa Banyak Netizen Tak Membela?* Retrieved from Kompas.com:
<https://video.kompas.com/watch/1545328/warung-pkl-di-puncak-bogor-dibongkar-kenapa-banyak-netizen-tak-membela>